

BAB LIMA

PENUTUP

Kesimpulan

Dalam skripsi ini, penulis telah membahas serta memberikan beberapa evaluasi terhadap pandangan hermeneutika Hans W. Frei. Proposal pembacaan realistik yang diajukan Frei telah berhasil memberikan respons terhadap pembacaan modern. Sebagaimana yang telah dibahas, pembacaan realistik merupakan kontras terhadap pembacaan modern yang membaca Alkitab dengan sudut pandang yang rasional dan historis di mana makna dinilai berdasarkan rasionalitas dan kesejarahannya. Akibatnya, pembacaan modern tidak menghargai unsur narasi realistik yang dipegang oleh Gereja pada masa *pre-critical* yang menganggap bahwa kisah Alkitab tidak lain dari makna historis yang sebenarnya. Pembacaan realistik Frei memang bertujuan mengembalikan pembacaan Alkitab kepada era sebelum munculnya pembacaan modern, tetapi konsep yang diajukan Frei adalah *history-like* atau mirip sejarah agar pembacaan Alkitab tidak jatuh ke dalam jebakan menjadikan Alkitab dan kisah di dalamnya sebagai sejarah faktual.

Penulis telah berargumentasi bahwa keprihatinan Frei terhadap pembacaan modern yang diturunkan dari liberalisme yang dipengaruhi zaman Pencerahan bukan hanya keprihatinan hermeneutis, tetapi juga menyangkut keprihatinan teologis. Keprihatinan itu disebabkan oleh pembacaan modern yang menggunakan metode kritik historis memulai titik permulaannya dengan melihat kepada kondisi di masa kini untuk menilai Alkitab berdasarkan rasionalitas dan kesejarahannya.

Sebab itu, teologi yang dibangun pun hanya bersifat apologetis untuk membuat Alkitab dapat diterima oleh zaman modern yang *scientific*. Akibatnya, pembacaan modern mendekati Alkitab secara skeptis, dan sekadar menjadikannya sebagai sumber sejarah untuk diselidiki, sehingga mereka tidak menghargai inspirasi Alkitab.

Kesalahan titik permulaan yang dibuat oleh pembacaan modern pun berpengaruh terhadap konsep hermeneutis doktrin Kristologi mereka. Konsekuensi pembacaan modern terhadap Kristologi adalah menggabungkan makna keselamatan Kristus yang dikisahkan dalam narasi realistik Injil dengan upaya rekonstruksi Yesus sejarah. Akibatnya, upaya demikian tidaklah memberikan identitas Yesus yang Ilahi sebagaimana yang dikisahkan Alkitab. Sebab itu, pembacaan realistik yang Frei ajukan juga merespons konsep Kristologi modern. Menurut Frei, identitas Kristus tidak dapat ditemukan lewat rekonstruksi historis, sebab pemahaman tentang apa yang Injil tuliskan ketika mengisahkan tentang Yesus secara tidak langsung sedang mengajak pembaca berjumpa dengan pribadinya. Sebab itu, lewat hermeneutika narasi realistiknya, Frei berhasil mendeskripsikan identitas Yesus Kristus.

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat jelas bahwa Frei membangun konsep pembacaan realistiknya dengan keyakinan bahwa iman tidak dapat dipisahkan dari dunia linguistik yang dibentuk oleh Alkitab. Frei menggunakan keyakinan itu untuk mengkritik pembacaan modern yang diturunkan dari liberalisme, sebab menurut Frei, kesalahan utama liberalisme adalah memisahkan antara iman dan dunia linguistik. Akibatnya, mereka berusaha memahami Alkitab dengan pemikiran masa

kininya. Sebab itu, melalui pembacaan realistik, Frei berusaha untuk menjaga makna narasi Alkitab. Hal ini pun tetap tercermin dalam pembacaan Frei yang terkemudian. Dalam pembacaannya yang terkemudian, Frei mengakomodasi komunitas interpretasi akibat interaksinya dari pemikiran pascamodern yang menolak sudut pandang tunggal dalam pembacaan Alkitab. Pemikiran Frei yang terkemudian menjaga makna Alkitab dalam komunitas dengan pembacaan yang datar, dan menggunakan *sensus literalis* dengan konsensus dari komunitas. Jadi, makna pembacaan itu ditentukan oleh aturan-aturan pragmatis dan konteks komunitas interpretasi.

Meskipun pandangan hermeneutika Frei tampak berhasil merespons pembacaan modern. Namun, pandangannya tetap memiliki celah yang dapat dikritisi. Hal ini dapat dilihat dari penolakan Frei yang terlalu ekstrem terhadap pembacaan modern menyebabkan dia menolak verifikasi eksternal terhadap kebenaran Alkitab. Akibatnya, pandangan hermeneutika ini memiliki sistem yang tertutup. Frei terlalu menekankan tentang makna Alkitab, tetapi mengabaikan tentang pertanyaan mengenai kebenaran kisah itu. Akhirnya, Frei menjadikan teks hanya memiliki referensi pada dirinya sendiri (*self-referential*). Penolakan ini menjadikan pemahaman hermeneutika Frei terkesan takut terhadap pengujian faktual, dan dinilai *non-apologetis*. Padahal, kebenaran Kristen merupakan kebenaran yang berasal dari pewahyuan Allah yang kekal, sehingga kebenaran tidak perlu takut untuk dinilai.

Pemahaman hermeneutis yang tertutup itu pun masih dipertahankan dalam pandangannya yang terkemudian. Dalam pembacaan yang terkemudian, malahan

makna teks bukan hanya sekadar bersifat *self-referential*, bahkan lebih sempit lagi, Frei mereduksi teks ke dalam bahasa performatif yang hanya dipahami dalam penggunaannya. Dalam pembacaan ini, komunitas interpretasi yang berperan membuat aturan-aturan pembacaan Alkitab sesuai dengan konteks dan kesepakatan komunal. Konsekuensi dari pembacaan demikian adalah kebenaran konsep-konsep yang abstrak tidaklah diakomodasi oleh komunitas interpretasi, atau hanya dipahami dalam tataran pragmatis bagaimana bahasa teks digunakan dalam konteks komunitas itu. Tentu saja, pembacaan Alkitab seharusnya menyeimbangkan antara yang pragmatis dan konseptual, sebab bagaimanapun semua bagian Alkitab merupakan pewahyuan Allah. Karena itu, diperlukan pemahaman yang komprehensif untuk memahami Alkitab.

Meskipun demikian, keberanian Frei untuk merespons pendekatan modern lewat pandangan-pandangan hermeneutikanya merupakan hal yang layak diapresiasi. Meskipun Frei hanya fokus pada makna, dan tidak memedulikan kebenaran, tetapi pemikirannya berani menentang metodologi pembacaan modern yang tidak memulai teologi berdasarkan Alkitab. Sebab itu, pembaca Alkitab di masa kini pun harus mampu merefleksikan pemikiran teologisnya, dan merespons teologi yang tidak dibangun berdasarkan Alkitab. Sebab, jika teologi tidak lagi dimulai dari Alkitab, maka teologi yang dibangun tidak akan menghargai kesatuan kanon Alkitab, dan menolak pewahyuan Allah lewat Firman-Nya.